



---

## **IMPLEMENTASI METODE PEMBAYARAN CASHLESS DI UMKM DESA PAYA GELI: TREN, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYA**

**Chuzaimah Batubara**

State Islamic University of North Sumatera, Medan, Indonesia

**Layyinatus Shifah**

State Islamic University of North Sumatera, Medan, Indonesia

*Author correspondence: [chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id](mailto:chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id)*

**ABSTRACT** *This research discusses the utilization of cashless payment methods in Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) in Payageli Village, focusing on implementation, challenges, and impacts. The study employed a qualitative research method with a descriptive approach and literacy method. Data were gathered through observation, documentation, and interviews with UMKM business owners in the village. Findings indicate a growing trend in the use of cashless payment methods in Indonesia, particularly among the younger generation. Bank Indonesia has taken steps to facilitate non-cash transactions. Cashless or cardless transaction behavior has been present in Indonesia since 2007 but has not yet reached its full potential. The use of e-money and QRIS is becoming more popular, facilitating digital transactions. The benefits of digital transactions include convenience, security, efficiency, and discounts. Despite challenges such as social disparities and poor internet connectivity, the use of QRIS in Paya Geli Village is already popular and advantageous for UMKM business owners.*

**Keywords:** *cashless payment methods, UMKM, Bank Indonesia, QRIS, younger generation, digital transactions.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, transformasi dalam berbagai aspek kehidupan telah menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Salah satu perubahan paling menonjol adalah bagaimana cara kita melakukan transaksi keuangan. Di Indonesia, seperti di banyak negara di seluruh dunia, kita menyaksikan pergeseran yang signifikan dari sistem pembayaran konvensional yang menggunakan uang tunai menuju metode pembayaran cashless yang lebih canggih dan efisien.

Penggunaan metode pembayaran cashless, yang mencakup berbagai teknologi seperti kartu debit dan kredit, dompet digital, pembayaran melalui QR code, dan e-money, telah menjadi semakin umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga menciptakan dampak yang signifikan dalam ekosistem ekonomi dan sosial.

Pentingnya metode pembayaran cashless tidak hanya terbatas pada kenyamanan dan efisiensi transaksi, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Dari meningkatnya inklusi keuangan hingga peningkatan pengawasan terhadap arus dana, metode pembayaran cashless menjadi instrumen yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, di mana ekonomi digital dan industri fintech terus berkembang, pemahaman yang mendalam tentang adopsi, penggunaan, dan dampak metode pembayaran cashless menjadi semakin penting. Oleh karena itu, dalam tulisan ilmiah ini, kami akan mengeksplorasi fenomena adopsi metode pembayaran cashless di Indonesia. Kami akan menelusuri faktor-faktor yang mendorong perubahan ini, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena ini, diharapkan kita dapat menggali potensi penuh dari metode pembayaran cashless untuk memperkuat inklusi keuangan, memajukan inovasi ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan dukungan teknologi yang semakin maju, masyarakat pengguna maupun penyedia jasa system pembayaran non tunai secara terus menerus mencari alternatif pembayaran non tunai yang lebih efisien dan aman. Melihat hal tersebut Bank Indonesia sebagai bank sentral melakukan kebijakan yang semakin memudahkan masyarakat serta mengikuti trend pembayaran digital.

Tujuan dari transaksi non-tunai adalah dengan mengurangi penggunaan uang tunai masuk ekonomi dan meningkatkan transparansi dalam pertukaran uang, hal ini membantu untuk mengekang uang yang tidak terhitung atau hitam uang. Transaksi digital memiliki transparansi yang lebih baik, skalabilitas dan akuntabilitas. Dalam perekonomian tanpa uang tunai, sebagian besar transaksi akan dilakukan melalui sarana digital seperti Ebanking, kartu Debit dan Kredit, Dompot Digital dll dengan kata sederhana tidak akan ada uang cair atau mata uang kertas digunakan oleh masyarakat di suatu negara. (Munikrishnan et al. 2024). Selain itu, pemilihan segmen pembayaran yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan penggunaan alat pembayaran non-tunai oleh masyarakat luas (Delsi Samsumar 2016).

Tiga miliar orang, sekitar 40% populasi dunia menggunakan media social dan menurut sejumlah laporan kita menghabiskan rata-rata dua jam setiap hari untuk

membagikan, menyukai, menulis cuitas dan memperbaharui perangkat.(Nurdin, Restiti, and Amalia 2021)

Menurut asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, kurang lebih 143 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet dan sebanyak 95 persen aktivitas yang mereka lakukan adalah membuka media social bahkan Indonesia diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna media social paling aktif dan paling banyak.(Nurdin et al., 2021).

Ekonomi digital merupakan suatu perkembangan ekonomi yang canggih berupa sebuah kegiatan yang baru dihadirkan terkait hubungannya dengan komponen virtual bisnis makro serta kegiatan bertransaksi timbal balik dengan inisiatif penggunaan teknologi internet sebagai alat bantu tukar.(Prabheesh et al. 2024).

Masa pandemic 2020 menjadi momentum bagi Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dalam pertumbuhan ekonomi digital. Seiring dengan berkembangnya Teknologi Finansial, telah banyak inovasi system pembayaran yang bermunculan. Dalam perkembangannya, inovasi tersebut menghadirkan suatu perkembangan ekonomi yang baru, berupa ekonomi digital. Ekonomi digital merupakan suatu perkembangan ekonomi yang canggih berupa sebuah kegiatan yang baru dihadirkan terkait hubungannya dengan komponen virtual bisnis makro serta kegiatan bertransaksi timbal balik dengan inisiatif penggunaan teknologi internet sebagai alat bantu tukar(Perencanaan Pembangunan Dan Penelitian n.d.). Dalam mendukung ekosistem usaha yang kondusif, Bank Indonesia saat ini mulai menata ekosistem ekonomi keuangan digital yang mana telah tertuang dalam Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025. Blueprint tersebut menyatakan visi Sistem Pembayaran Indonesia yaitu; Pertama, Sistem Pembayaran hadir sebagai infrastruktur yang cepat, aman, dan murah, sesuai dengan kemajuan era digital. Kedua, uang dan juga barang mengalir tertata, terstandardisasi, dan terintegrasi end to end. yang fasilitatif untuk perkembangan ekonomi dan keuangan digital(Ratna Gumilang and STIE Sebelas April Sumedang Risa n.d.). Dalam perkembangannya kini sitem pembayaran yang muncul adalah server based dan chip banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Wujud server based yang digunakan belakangan ini adalah QR-Code atau disebut juga Quick Response Code. Quick Response Code adalah kode matriks berbentuk gambaran 2 (dua) dimensi yang memiliki komponen atau susunan yang terdiri dari sisi pola persegi pada 3 (tiga) sisi (sisi kanan atas, kiri atas, dan kiri bawah), dan juga modul hitam berpola

persegi, piksel, maupun titik yang mampu menyimpan data berupa karakter, symbol, dan alfanumerik. Penggunaan QR-Code yang pada saat ini cukup ramai digunakan untuk pembayaran dan mulai mendapatkan daya tarik yang cukup besar di Indonesia. (Tobing, Abubakar, and Handayani 2021).

Hasil penelitian (Delsi Samsumar 2016) yang ditemukan terkait gender yaitu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada hubungan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dan gender bukan merupakan variabel moderasi pada hubungan tersebut. Selanjutnya juga tidak ditemukan bahwa gender merupakan moderasi hubungan *perceived usefulness* dan *intention to use*. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa gender memoderasi hubungan *subjective norm* dan *intention to use*, dan berbanding terbalik dengan hipotesis, ternyata laki-laki lebih mempengaruhi *subjective norm* pada *intention to use*.

Program penggunaan uang elektronik bermanfaat untuk mendukung program pemerintah dalam mengurangi penggunaan uang tunai karena uang tunai memiliki biaya cetak yang mahal. Selain itu penggunaan uang elektronik bertujuan untuk mengurangi biaya distribusi uang tunai, biaya penanganan, biaya keamanan dan risiko kehilangan serta kerusakan (Sefrika 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu: 1.) Bagaimana penerapan metode pembayaran Cashless pada UMKM Desa Payageli? 2.) Apa yang menjadi hambatan pada pelaksanaan pembayaran Cashless?.

## **KAJIAN LITERATUR**

dengan topik yang samak dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan kepustakaan. Penerapan fintech dalam bertransaksi memudahkan pengguna khususnya UMKM dalam bertransaksi dengan pembeli dengan keuntungan yang didapatkan kedua pihak. Keuntungan yang didapatkan oleh UMKM yaitu mudahnya dalam memasarkan produk yang dijual, sedangkan keuntungan yang didapatkan pembeli yaitu tidak perlu datang ke outlet/gerai bisa melakukan transaksi sesuai dengan kebutuhan. Pada penelitian sebelumnya yang meneliti minat penggunaan aplikasi GoPay menghasilkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Tony Sitinjak 2019).

Pembayaran melalui dompet digital terus mengalami peningkatan dengan penggunaan tertinggi sebesar 92% di kalangan masyarakat Indonesia, angka yang serupa dengan tahun lalu, sementara uang tunai menurun menjadi 80%, dari sebelumnya di 84% pada tahun 2022. Pergeseran ke digital ini semakin terasa karena studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin banyak yang menggunakan berbagai mode opsi pembayaran non tunai, terutama dalam dompet digital.

Meskipun terjadi sedikit penurunan dari sisi kebiasaan tidak membawa uang tunai dari 67% pada tahun 2022 menjadi 64% pada tahun 2023 karena kembalinya kebiasaan prapandemi, masih terdapat peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan angka tahun 2021 sebesar 61%. Perilaku nontunai di negara Indonesia didorong oleh generasi muda dari segmen Gen Z (76%) dan Gen Y (69%), dimana hamper 3 dari 5 orang diantaranya telah berhasil mengadopsi gaya hidup cashless. Para konsumen ini telah berhasil tidak menggunakan uang tunai selama 10 hari.

Pergeseran ini sejalan dengan meningkatnya penerimaan pedagang/merchant terhadap pembayaran nontunai, terutama di sector-sektor seperti makanan dan minuman (82%), pembelian di toko serba ada (81%), dan transaksi di supermarket (77%).

Pergeseran menuju gaya hidup yang semakin digital juga terlihat dari popularitas layanan perbankan digital. Consumer Payment Attitudes Study 2023 menemukan bahwa 81% konsumen Indonesia telah menggunakan layanan perbankan digital setidaknya seminggu sekali, sebuah tren yang terutama terlihat di 87% dari kalangan masyarakat kelas atas yang telah disurvei.

Terdapat kepuasan yang hamper merata di antara para pengguna perbankan digital atas layanan yang disediakan. Khususnya, rekening bank (80%) dan kartu debit (47%) muncul sebagai produk yang paling banyak didapatkan melalui layanan digital, menggaris bawahi ketergantungan yang semakin besar pada alat keuangan digital. Layanan-layanan utama seperti pemantauan saldo (61%), transfer antar sesama (56%), dan transfer antar-rekening pribadi di bank yang berbeda (51%) memainkan peran penting dalam membentuk lanskap perbankan digital.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode literasi. Penelitian kualitatif menurut Straus dan Corbin

merupakan jenis penelitian yang hasil penelitian tidak didapatkan dari hitungan ataupun statistic (Helaludin 2019).

Data hasil penelitian ini di dapatkan dari hasil melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di desa Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer, data primer adalah informasi mentah yang ditangani oleh peneliti sendiri dri sumber-sumber penting untuk memenuhi kebutuhan eksplorasi, strategi analisis data meliputi reduksi data, menampilkan hasil data dan tujuan. Menggunakan metode berbasis triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Penelitian ini mengambil informasi dari sejumlah pelanggan dan karyawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku transaksi dengan menggunakan cashless atau cardless di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 2007. Perkembangan e-money dimulai oleh perusahaan telekomunikasi yaitu Telkom yang menjadi pelopor dengan menerbitkan T-Cash. Keadaan masyarakat yang masih awam, infrastruktur yang belum memadai dan kurang gencarnya sosialisasi dari perusahaan ataupun pemerintah menjadikan e-money masih antara ada dan tiada. Kemudian diikuti oleh Indosat pada 2008 mengeluarkan Dompetku, setelah itu diikuti XL mengeluarkan XL Tunai dan akhirnya Lembaga perbankan pun meluncurkan CIMB rekening Ponsel. Pergerakan e-money masih belum terlihat sampai 2012. Padahal jika dari awal pemerintah dan semua pemangku kebijakan memberikan sosialisasi mungkin perkembangan cashless dan cardless akan mempengaruhi percepatan perkembangan ekonomi jangka Panjang. Oleh karena itu kebijakan mempromosikan transaksi cashless dan cardless akan mempengaruhi percepatan perkembangan ekonomi suatu negara (Tee and Ong 2016).

Pembayaran non-tunai dengan memanfaatkan uang elektronik mendatangkan peluang baru yang oleh para pengguna dimanfaatkan untuk meminimalkan penggunaan transaksi dengan uang tunai. Transaksi secara digital secara umum memungkinkan terjadinya proses transaksi lebih cepat, dan lebih nyaman dibandingkan dengan transaksi menggunakan cash, terlebih untuk transaksi yang nilainya kecil. Selain itu, transaksi secara digital lebih praktis, cepat, dan lebih hemat biaya. Transaksi non-tunai

memberikan aspek keamanan yang lebih baik untuk konsumen maupun bagi para pelaku usaha.

Sebelum diperkenalkannya QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) oleh Bank Indonesia, pembayaran berbasis kode QR harus disesuaikan dengan aplikasi konsumen. Karena satu kode QR hanya dapat dibaca atau dipindai dengan satu aplikasi atau PJSP, maka merchant harus menyediakan beberapa kode QR untuk melayani pembayaran yang kompatibel dengan aplikasi pelanggan. Akibatnya, kasir penuh dengan banyak kode QR dan pelaku usaha harus bekerja sama dengan banyak PJSP. PJSP kecil pun akan ditinggalkan oleh PJSP yang umumnya digunakan pembeli. Alhasil, pada tanggal 17 Agustus 2019 yang bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74, Kantor Pusat Bank Indonesia untuk Pertama Kalinya meluncurkan QRIS secara serentak di seluruh cabang. Setiap pembayaran digital yang dilakukan di Indonesia menggunakan kode QR yang berlaku sejak 1 Januari 2020 harus menggunakan QRIS. Tujuan diterbitkannya Qris adalah untuk memudahkan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dalam mewujudkan visinya yang telah disusun sejak Mei 2019.

Gubernur Bank Indonesia Pery Warjiyo dalam peluncuran QRIS menyatakan tujuan peluncuran QRIS dalam mempermudah pembayaran digital secara aman dan efisien, mempermudah inklusi keuangan serta ini memajukan perekonomian Negara Indonesia yang dibantu oleh UMKM. Salah satu kunci perekonomian Indonesia terletak pada UMKM. UMKM memiliki banyak keunggulan mulai dari perkembangan dan pertumbuhannya yang pesat sehingga dapat menciptakan banyak lowongan pekerjaan berskala besar sehingga lebih cepat meratakan pembangunan Negara di Bandingkan sektor usaha besar yang lebih mengedepankan teknologi mesin (Afifa and Yarham 2023).

Penggunaan pembayaran digital saat ini sudah menjadi hal yang lumrah dan lebih mudah digunakan. Keamanan juga berkaitan dengan rasa nyaman yang dirasakan oleh pengguna yang selanjutnya berdampak pada peningkatan intensitas penggunaan alat pembayaran non-tunai. Selain lebih nyaman bagi pengguna, transaksi digital juga menawarkan keuntungan lain, seperti diskon dan potongan harga yang menarik pelanggan untuk memanfaatkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan pembayaran digital di Desa Paya Geli secara signifikan mempengaruhi minat mereka untuk menggunakannya. Selain itu, keuntungan, kepercayaan dan risiko juga

berpengaruh signifikan terhadap minat pengguna dalam menggunakan pembayaran digital.

Mayoritas masyarakat Desa Paya Geli tentunya sudah familiar dengan pembayaran non-tunai mengingat era digital saat ini. Seperti misalnya kita membeli makanan dan minuman di beberapa pedagang atau cafe di Desa Paya Geli, kita bisa melakukan pembelian dengan menggunakan system pembayaran non-tunai berbasis QRIS.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aplikasi pembayaran digital yang sedang marak dan banyak digunakan oleh para pengguna transaksi non-tunai atau cashless di Desa Paya Geli, antara lain adalah OVO, Dana, ShopeePay dan Go-Pay dimana alat transaksi tersebut paling banyak digunakan. Keuntungan dan kerugian dari pembayaran digital juga menguntungkan penggunanya, beberapanya adalah lebih murah dan membutuhkan lebih sedikit uang tunai atau lebih efektif karena pengguna dapat menggunakan aplikasi daripada mesin ATM saat diperlukan, yang dapat menghemat waktu dan lebih efektif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa pelaku usaha UMKM di Desa Paya Geli, penggunaan QRIS dapat membuat pelanggan melakukan transaksi dengan lebih cepat, aman, dan andal. Namun, hanya pekerja kantoran dan sebagian kecil pelanggan yang menggunakan QRIS secara konsisten, sekitar 15 hingga 20 transaksi yang menggunakan QRIS. Kehadiran QRIS tentu memberikan keuntungan bagi para pelaku usaha.

Permasalahan yang dihadapi adalah, masih lemahnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi, khususnya pada aplikasi pembayaran digital, rasa kurang percaya terhadap keamanan teknologi tersebut, dan masih kurang memahami manfaat dari teknologi pembayaran digital.

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh salah satu pedagang sembako yang menyampaikan pendapatnya bahwa transaksi pembayaran digital dengan menggunakan QRIS sangat efektif dikarenakan jika membayar dengan menggunakan uang tunai maka harus dihitung dahulu uangnya dan pengembaliannya kadang sulit mencari pecahan uang kecil, sedangkan jika menggunakan QRIS langsung scan barcode dan transaksi selesai.

Berbagai tantangan dan hambatan muncul dalam perilaku transaksi digital ini. Tantangan yang timbul adalah kesenjangan sosial antara pelaku ekonomi tingkat atas dan tingkat bawah. Akan tetapi tantangan ini mulai teratasi karena saat ini setiap orang dapat

membeli smartphone dengan harga yang terjangkau, sehingga internet dapat diakses dan kesenjangan ekonomi mulai pudar.

Kendala yang juga sering ditemui di lapangan adalah jika koneksi internet buruk, maka transaksi non-tunai tidak bisa terlaksana dan harus menunggu koneksi kembali membaik agar transaksi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Loyalitas masyarakat juga sangat diperlukan dan dibutuhkan agar bisa ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan teknologi dan kemajuan zaman. Jika belum ada sumbangan loyalitas dari masyarakat, maka hal ini bisa juga menjadi sebagai penghalang atau hambatan adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi terutama dalam dunia bisnis dengan cara transaksi digital.

Meskipun menggunakan system pembayaran QRIS memiliki beberapa kelemahan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, dan tidak semua lokasi dapat menerima pembayaran menggunakan digital payment, penggunaan QRIS lebih sederhana efisien dan efektif jika fasilitas kemampuan penggunaan transaksi digital mendukung kapan saja dan dimana saja.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembayaran cashless di UMKM Desa Payageli menunjukkan tren positif, terutama di kalangan generasi muda. Bank Indonesia telah berperan penting dalam memfasilitasi transaksi non-tunai, sementara penggunaan e-money dan QRIS semakin populer. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kesenjangan sosial dan koneksi internet yang buruk, penggunaan QRIS di Desa Paya Geli telah memberikan manfaat bagi pelaku usaha UMKM. Dengan potensi pertumbuhan yang besar, implementasi metode pembayaran cashless di UMKM Desa Payageli menunjukkan bahwa transaksi digital dapat memberikan kemudahan, keamanan, efisiensi, dan diskon. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran cashless di UMKM dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi di tingkat lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifa, Yola, and M. Yarham. 2023. "Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus Pada Coffee Shop Kopi Koe)." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2(2). doi: 10.24260/jkubs.v2i2.2089.

*IMPLEMENTASI METODE PEMBAYARAN CASHLESS DI UMKM DESA PAYA GELI:  
TREN, TANTANGAN, DAN DAMPAKNYA*

- Delsi Samsumar, Lalu. 2016. *KONSEP DAN TANTANGAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI E-MONEY SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN ALTERNATIF DI INDONESIA*. Vol. 2.
- Helaludin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, Ed. Randy F Rouw and Helaluddin.
- Homepage, Journal. 2021. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology) Sistem Pendukung Keputusan Penggunaan Uang Elektronik Untuk Belanja Retail Dengan Metode Topsis*. Vol. 6.
- Munikrishnan, Uma Thevi, Abdullah Al Mamun, Nicole Kok Sue Xin, Ham Siu Chian, and Farzana Naznen. 2024. "Modelling the Intention and Adoption of Cashless Payment Methods among the Young Adults in Malaysia." *Journal of Science and Technology Policy Management* 15(2):374–95. doi: 10.1108/JSTPM-04-2022-0077.
- Nurdin, Nurdin, Difa Restiti, and Risky Amalia. 2021. *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS)*. Vol. 3.
- Perencanaan Pembangunan Dan Penelitian, Badan. n.d. "PEMERINTAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG."
- Prabheesh, K. P., Yoga Affandi, Iman Gunadi, and Sanjiv Kumar. 2024. "Impact of Public Debt, Cashless Transactions on Inflation in Emerging Market Economies: Evidence from the COVID-19 Period." *Emerging Markets Finance and Trade* 60(3):557–75. doi: 10.1080/1540496X.2023.2228463.
- Ratna Gumilang, Risa, and MM STIE Sebelas April Sumedang Risa. n.d. "Eksistensi Dampak Yang Mempengaruhi«« 19."
- Tee, Hock Han, and Hway Boon Ong. 2016. "Cashless Payment and Economic Growth." *Financial Innovation* 2(1). doi: 10.1186/s40854-016-0023-z.
- Tobing, Gabriella Junita, Lastuti Abubakar, and Tri Handayani. 2021. "Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital." *Acta Comitas* 6(03):491. doi: 10.24843/ac.2021.v06.i03.p3.
- Tony Sitinjak, MM. 2019. "Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go-Pay." *Jurnal Manajemen* 8(2).